



Analisis Peran Pendidikan Orangtua Dalam Membesarkan Anaknya Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

¹Aida Efendi, ²Carina Septiani, ³Saidah Syakira, ⁴Zahra Dalvinova, ⁵Wismanto

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Riau

g-mail: ¹230803059@student.umri.ac.id, ²230803022@student.umri.ac.id,

³230803056@student.umri.ac.id, ⁴230803035@student.umri.ac.id, ⁵wismanto29@umri.ac.id

ABSTRACT. Every parent has an obligation to educate their children to become pious and pious children based on the Koran and Sunnah. Parents are also obliged to provide support to each child, to gain knowledge for the sake of happiness in this world and the hereafter. The aim of this research is to describe the responsibilities of parents in early childhood education according to Al-Maraghi's interpretation of Surah An-Nisa verse 9 and Surah At Tahrir verse 6. Apart from that, it is also to reveal the concept of the objectives of Islamic education regarding the educational role of parents in educating their children according to Al-Quran and Sunnah. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach, data was obtained through basic information from the tafsir al-Maragh which contains the thoughts of Imam al-Maragh. Data analysis was carried out through the following stages: data processing (unification), data classification, data interpretation. The results of this research show; Firstly, Al-Qur'an Surah Al-Nisa verse 9 contains a warning to every parent that they will be worried and afraid if in the future they have to leave their child in a weak and helpless state. Second, parents are responsible for educating young children. The areas of education that are the responsibility of parents are physical and spiritual education, religious education, and character education.

Key words: Islamic education, character education, parental responsibility

ABSTRAK. Setiap orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anaknya untuk menjadi anak yang shaleh dan shalehah berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Orangtua juga berkewajiban memberi dukungan kepada setiap anaknya, untuk mendapatkan ilmu demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini menurut tafsir al-Maraghi surat An-Nisa ayat 9 dan surat at tahrir ayat 6. Selain itu juga untuk mengungkap konsep tujuan Pendidikan Islam tentang Peran pendidikan orangtua dalam mendidik anaknya menurut al-Quran dan Sunnah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan, data diperoleh melalui informasi pokok dari tafsir al-Maragh yang berisi pemikiran Imam al-Maragh. Analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: pengolahan data (penyatuan), klasifikasi data, interpretasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan; Pertama, Al-Qur'an surat Al-Nisa ayat 9 berisi peringatan kepada setiap orang tua bahwa mereka akan khawatir dan takut jika di kemudian hari harus meninggalkan anaknya dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Kedua, orangtua bertanggung jawab mendidik anak kecil. Bidang pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan agama, dan pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan karakter, Tanggungjawab orangtua

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pemimpin pertama dan terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, karena anak mulai belajar dan berkembang di tangan orang tua (Supriani & Arifudin, 2023). Disadari atau tidak, orang tua adalah pelaksana pertama pendidikan, sehingga membesarkan dan mendidik anak harus menjadi prioritas utama. Orang tua memiliki keuntungan dalam membesarkan anak karena dapat dilakukan setiap saat dan dengan penuh kasih sayang.

Received Februari 19, 2024; Accepted April 30, 2024; Published Juni 30, 2024

* Aida Efendi, 230803059@student.umri.ac.id

Berbeda dengan pendidikan di sekolah yang waktu terbatas dan rasa cinta seorang guru terhadap siswa tentu berbeda dengan rasa cinta orangtua terhadap anaknya. (75-Article Text-199-1-10-20200315, n.d.)

Anak merupakan anugerah dari Allah Subhanahu Wa Taala dan merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai hal dalam hidup (Pembelajaran et al., n.d.). Diantaranya tanggung jawab terhadap anak meliputi persoalan pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dorongan, konselor, teman yang menjadi panutan bagi anak dan masih banyak lagi. Imam Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa pada hari kiamat, Allah Subhanahu Wa Taala akan bertanya kepada orang tua tentang anaknya sebelum anak bertanya tentang orang tuanya. Karena selain orang tua mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh anaknya, anak juga mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya (SYARIAH: Journal of Islamic Law HAK-HAK ANAK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM Sri Mulyani Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Ummul Ayman, n.d.). Barangsiapa tidak mendidik anaknya sesuatu yang bermanfaat atau meninggalkannya tanpa pendidikan, berarti orang tuanya sungguh-sungguh merugikan anaknya. Kebanyakan anak menderita karena orang tua yang mengabaikan pendidikan dan tidak mengajarkan hal-hal yang fardhu dan sunah kepada anak. Orang tua memanjakan anaknya pada masa bayi, sehingga anak tidak mendapat manfaat apapun dari orang tuanya. Akibatnya, anak tidak mendapatkan manfaat dari orang tuanya ketika ia besar nanti.

Berdasarkan penjelasan diatas, perhatian orang tua tidak hanya terbatas pada mendidik anaknya saja. Namun anak harus dibimbing dalam berakhlak yang baik, agar kelak bisa menjadi seperti anak bagi orang tuanya, karena akhlak yang baik tidak bisa muncul begitu saja, melainkan melalui pendidikan dan pembiasaan (*Chapter I,II*, n.d.), Pendidikan itulah yang kemudian kita kenal dengan pendidikan karakter (Elbina Saidah Mamla, 2021; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Rahmasari et al., 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023). Karena pendidikan dimasa kecil itulah yang akan membentuk karak setiap anak yang dididik orangtuanya.

Permasalahan saat ini masih banyak orang tua yang tidak menyadari akan tanggung jawab pendidikan anak usia dini (Atmojo et al., 2021). Akibatnya, orang tua seringkali menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Padahal, pendidikan anak dimulai dari pembelajaran orang tua di rumah, dan tanggung jawab utama masa depan anak ada di tangan orang tua. Sekolah hanyalah sebuah institusi yang berkontribusi terhadap proses ini. Namun demikian perlu juga bagi orangtua untuk menentukan dan menetapkan lembaga pendidikan pilihan yang terbaik dari orangtua untuk kemaslahatan dunia dan akhirat anaknya. Penentuan ini tentu dimulai dari melihat dan menilai sekolah yang bermutu, mulai dari akreditasi sekolahnya, kurikulum lembaga pendidikannya (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, 2022; Wismanto et al., 2021), siapa saja guru yang berkualitas mengajar disana demi pendidikan sibuah hati (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto, n.d.), seperti apa pelayanan tenaga kependidikannya hingga orientasi sekolah yang akan dituju untuk pendidikan anak-anak kita (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022). Minimal kita tau bahwa sekolah tersebut mengedepankan pendidikan Aqidah (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto et al., 2023), pendidikan tauhid yang lurus (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018), mendidik putra putri kita untuk terhindar dari perbuatan syirik (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018), serta membimbing mereka dalam hal ibadah dan muamalah demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

Tanggungjawab adalah mengetahui perilaku atau tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Tanggungjawab juga berarti melakukan sesuatu daripada menyadari kewajiban (Pendidikan Agama Islam et al., n.d.). Dan perlu diketahui bahwa setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya menekankan bahwa tanggung jawab

pada hakikatnya adalah kesediaan untuk memikul tugas atau tanggung jawab. Artinya tanggung jawab merupakan bagian dari kehidupan setiap individu, sehingga wajar saja, setiap orang yang lahir ke dunia memikul tanggung jawab dalam dirinya, jika tidak menunjukkan sikap bertanggung jawab maka akan datang orang lain yang menepatkan tanggung jawab ini. Oleh karena itu, tanggung jawab dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pelaku dan sisi kepentingan orang lain.

Namun yang dimaksud dengan “orang tua” adalah individu yang memikul tanggung jawab dalam keluarga (Kholil, n.d.). Mereka biasa dipanggil ayah dan ibu. Sehubungan dengan ketentuan tersebut di atas, bahwa ibu dan ayah pada hakikatnya mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam perekonomian keluarga, suka atau tidak suka, orang tua yang menjadi tumpuan segala keinginan berhak untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, anak-anak, Orang tua menjamin kesejahteraan materi dan spiritual. Orang tua tidak dapat menghindari tanggung jawab ini, tetapi harus memikulnya dengan penuh tanggung jawab (Jarbi, n.d.).

Hasbullah mengatakan bahwa, mendidik merupakan sebagai proses bimbingan atau pimpinan secara sadar, oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (2948-File Utama Naskah-9414-1-10-20220306, n.d.). Adapun cara mendidik dalam Islam menurut Al- Tanabany sebagai berikut:

Pertama, memperhatikan kasih sayang. Kasih sayang yang di perlukan oleh anak adalah kasih sayang dari pihak kedua orang tua, terutama ibu (Iqbal Pratama et al., n.d.). Seorang ibu yang baik harus memahami bahwa tidak ada yang menghalanginya untuk memenuhi kebutuhan alami akan kasih sayang dan perlindungan kepada anaknya. Misalnya membelai rambut kepala, menjadi teman bermain dan berpelukan. Kamu pasti tahu kalau pelukan menciptakan kenyamanan yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Pelukan seorang ibu dapat menenangkan jiwa anak dan anak merasa terlindungi.

Kedua, disiplinkan anak. Disiplin tumbuh dan meningkat seiring dengan pertumbuhan anak sehingga ia mampu menangani tuntutan dan kebutuhannya di kemudian hari (Indriani et al., 2023(Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.)). Misalnya mengajarkan anak untuk tidak datang terlambat ke sekolah, shalat tepat waktu, membagi waktu antara belajar dan bermain.

Ketiga, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Hendaknya para orang tua mengetahui bahwa anak kecil belum memahami apa yang terjadi disekitarnya, (Zakiah Fitrah & Wahyuni, 2023) namun mereka sudah mampu mempersepsikan setiap kejadian yang terjadi

disekitarnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini berdampak besar pada kepribadian anak.

Keempat, anak menjadi akrab dengan etika umum yang berlaku di masyarakat. Seperti kebiasaan makan dan minum dengan tangan kanan. Jika anak melanggar etika umum, anak tersebut diperingatkan dengan lembut dan berusaha mengubah perilakunya sesuai dengan etika umum.

Anak usia dini merupakan makhluk yang sedang berkembang dengan perasaan, pikiran, dan kemauannya masing-masing, yang kesemuanya membentuk suatu kesatuan psikis, dengan ciri dan struktur yang berbeda-beda pada setiap tahap perkembangannya. Tentang Pasal 28 UU Sistem Pendidikan Negara 20/2003 ayat 1, anak usia 0-6 tahun dianggap sebagai anak usia dini. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam arti (Zakiah Fitrah & Wahyuni, 2023) mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan (motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi secara khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan menurut Kelompok Penelitian PAUD dan studi multinegaranya, PAUD diperkenalkan kepada anak usia 0-8 tahun.

Suyanto berpendapat bahwa anak usia dini adalah sekelompok orang yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak pada usia dini merupakan individu unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, kreatif, dan bahasa yang berbeda-beda. (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Masa ini merupakan masa emas (golden age) atau masa keemasan tumbuh kembang anak, karena pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat dibandingkan masa-masa berikutnya. Beberapa penelitian neurologis menunjukkan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada 4 tahun pertama. Hal ini meningkat menjadi 80% ketika anak mencapai usia 8 tahun dan mencapai 100% sebelum usia 18 tahun.

Menurut Aisyah Meliputi ciri-ciri anak usia dini berikut ini. Pertama, rasa ingin tahu yang besar. Pada usia ini anak paling sensitif dan mempunyai kemungkinan untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahunya sangat tinggi. Hal ini terlihat ketika anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya. Jika pertanyaan anak tidak terjawab, anak terus bertanya hingga ia paham maksudnya.

Kemudian anak selalu ingin mengetahui apa yang terjadi disekitarnya, misalnya anak memegang berbagai benda di tangannya, berjalan kemana saja, membagi bagian-bagian bacaan, inilah pembelajaran anak untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Kedua, dia adalah orang yang unik. Setiap anak mempunyai ciri khas tersendiri yang diakibatkan oleh faktor genetik atau bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Misalnya, faktor genetik mungkin berhubungan dengan kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan mungkin berhubungan dengan gaya belajar anak. Oleh karena itu, perlu diterapkan pendekatan individual ketika menangani anak usia dini pada pendidikan anak usia dini. Ketiga, saya suka berfantasi dan berimajinasi. Anak suka berfantasi dan berimajinasi, hal ini penting untuk perkembangan kreativitas dan bahasa. Pada anak usia dini, anak ingin berimajinasi dan mengembangkan sesuatu di luar kondisi nyata. Salah satu fantasi anak misalnya karton yang dapat dijadikan mainan mobil, bermain peran, bercerita atau membuat gambar yang berbeda-beda, sedangkan cerita merangsang imajinasi.

Keempat, masa pembelajaran semaksimal mungkin. Anak usia dini sering disebut dengan masa emas (*golden age*), karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, salah satunya perkembangan otak. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan stimulasi yang tepat agar masa sensitif tidak hanya terlewatkan, namun diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Kelima, tunjukkan sikap egois. Pada masa ini, anak biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang dirinya dan tindakannya, yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi dirinya. Misalnya, anak masih ingin berebut mainan dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Anda biasanya dapat menyiasatinya dengan mengalihkan perhatian Anda dan mengalihkannya ke permainan lain.

Keenam. Rentang perhatian pendek. Menurut Breg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk duduk diam dan memperhatikan apa pun kecuali hal-hal yang biasanya membuatnya bahagia adalah sekitar 10 menit. Anak-anak sering kali bosan pada satu aktivitas saja, bahkan anak mudah mengalihkan perhatiannya ke aktivitas lain yang menurutnya lebih menarik.

Ketujuh, sebagai bagian dari makhluk sosial. Anak-anak sering bermain dengan lingkungannya. Melalui bermain, anak belajar bersosialisasi, jika anak tidak bisa beradaptasi dengan teman di lingkungannya maka ia akan menghindarinya. Dengan cara inilah anak belajar beradaptasi dan anak paham bahwa dirinya membutuhkan orang lain disekitarnya.

Tumbuh kembang anak merupakan suatu proses alamiah yang terjadi sepanjang hidup manusia sejak dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Pertumbuhan berfokus pada perubahan fisik kuantitatif, sedangkan perubahan bertahap merupakan hasil dari proses pendewasaan dan pengalaman. Mengembangkan berbagai kemampuan anak sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini, termasuk persiapan perkembangan anak secara menyeluruh. Tentu saja fokus pendidikan anak usia dini tidak terbatas pada aspek perkembangan intelektual saja, melainkan mencakup aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek kebahasaan, aspek agama dan moral, aspek sosio-emosional, dan lain-lain. Terjadi Samping dan aspek artistic.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Library Research*, yaitu memanfaatkan bahan pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Berpendapat bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan wajib dalam penelitian. Tinjauan pustaka ini juga dilakukan dengan tujuan untuk mencari landasan, membangun landasan teori dan kerangka berpikir.

Dalam penyusunan penelitian ini, data primer diambil dari sumber asli, yang pertama menjadi objek kajian, khususnya kitab tafsir Al-Maraghi yang berisi pemikiran Imam Al-Maraghi. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh pihak lain, tidak diperoleh langsung peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber data yang mendukung penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang relevan. Seperti buku pendidikan prasekolah, buku Yayasan Keluarga Sakinah, buku yayasan pendidikan dan buku lainnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan terbatas pada data tertulis, yaitu berkaitan dengan konsep naturalistik tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini dalam Al-Quran (Bagian Tafsir Al-Maraghi ayat Surah An-Nisa 9). Karena jenis data yang diolah adalah kualitatif, maka jenis penulisan ini bersifat non-empiris, artinya peneliti tidak menggunakan istilah populasi atau sampel seperti yang biasa digunakan dalam penelitian eksperimental, kuantitatif, dan komparatif. Karena jenis data yang diolah adalah data kualitatif, maka yang diuraikan dan dianalisis juga merupakan data kualitatif.

Keabsahan data dalam penelitian ini seringkali hanya ditekankan melalui uji validitas dan reliabilitas, khususnya tingkat keakuratan antara data tentang objek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti. Reliabilitas mengacu pada derajat konsistensi dan stabilitas data atau hasil.

Reliabilitas digunakan sebagai keakuratan, khususnya kesesuaian antara hasil penelitian dengan tinjauan pustaka yang telah dikembangkan.

Untuk menganalisis suatu masalah, penulis harus menyatakan dengan jelas langkah-langkah penelitian Penelitian (Moleong, 2002, hlm. 190: 193) meliputi: Penelitian pengolahan data (penyatuan) dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan dari berbagai sumber dan mempelajarinya secara menyeluruh seluruh data yang dikumpulkan kemudian data diidentifikasi secara unik. Kedua, klasifikasi: data yang terkumpul dapat dikelompokkan berdasarkan pemikiran, pendapat, dan kriteria tertentu, kemudian diklasifikasi ke dalam isi pembahasan penelitian yang terkait. Ketiga, penafsiran data, apabila data telah lengkap dan telah dilakukan pengklasifikasian, maka dilakukan analisis atau penafsiran terhadap data yang ada dengan bantuan analisis dan akhirnya tercapai kesimpulan, komentar atas apa yang telah dibahas akan ditafsirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *Library Research*, artinya menggunakan semaksimal mungkin bahan pustaka yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Konsep, prinsip, teori, doktrin, sudut pandang dan dianalisis dari sumber data yang akurat di bidang pendidikan Islam terkait dengan permasalahan penelitian.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang sangat agung, karena memuat segala tata cara atau aturan hidup yang dijadikan sebagai panduan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Di antara tata cara dan aturan hidup yang terkandung dalam Al-Quran, salah satunya adalah pendidikan anak sejak dini. Di dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9, dijelaskan tentang bagaimana aturan tanggung orang tua dalam mendidik anak usia dini yang artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah Subhanahu Wa Taala) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Taala, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Dalam tafsir Al-Maraghi di jelaskan sebagai berikut:

Orang tua dan ahli waris, khususnya yang dititipkan kepada anak yatim. Mereka juga wajib memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana memperlakukan anak-anak mereka sendiri, yaitu dengan lemah lembut, baik hati, dan sopan santun, lalu menyebut mereka sebagai anak-anakku, anak-anakku tercinta, dan sebagainya.

Ayat di atas sekaligus menjadi peringatan bagi manusia agar tidak membagi harta warisan dan tidak menelantarkan anak yatim yang dapat berujung pada kemiskinan dan ketidakberdayaan. Orang-orang yang beriman hendaknya bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Taala dan takut meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah dan tangan hampa, sehingga membuat mereka tidak mampu menghidupi diri sendiri dan terjebak.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan seperti itulah orang-orang yang hidup di dunia ini zaman jahiliyah tidak memperbolehkan perempuan dan anak mendapat warisan. Mereka kemudian berkata dalam semboyannya: “Tidak ada seorangpun yang mendapat warisan kecuali orang yang mampu menusuk dengan tombak dan mendapat ganimah (artinya sudah cukup umur). Allah Subhanahu Wa Taala memerintahkan kita untuk memperlakukan anak yatim dengan baik karena mereka sangat sensitif dan tidak boleh tersinggung dengan hinaan, apalagi jika orang tuanya (yang sudah meninggal) disebutkan secara negatif. Memang banyak anak yatim piatu yang menjadi korban pelecehan verbal.

Dari penjelasan di atas, Allah Subhanahu Wa Taala memberikan petunjuk kepada para orang tua dan orang-orang yang dititipkan (titipkan) anak yatim agar mereka khawatir jika di kemudian hari mereka menelantarkan anaknya dan menjadi tidak berdaya, serta dia khawatir jika hal tersebut menimpa mereka. Keturunan ketidakberdayaan ini tidak hanya berkaitan dengan permasalahan ekonomi saja namun juga berlaku pada setiap aspek kehidupan anak. Banyak juga anak-anak yang menjadi yatim piatu dari kedua orang tuanya namun tidak mendapat sejahteraan dari kedua orang tuanya, sehingga anak-anak pun harus menderita seperti anak yatim. Oleh karena itu, setiap orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dan perkembangannya di masa depan, agar tidak terpinggirkan karena kurangnya pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, kesempatan dan segala sesuatu yang diperlukan untuk kemajuan dan perkembangan yang sehat dan dengan bermartabat dan ridha Allah Subhanahu Wa Taala.

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan ayat Surah At-Tahrim ayat 6 dengan segala makna dan petunjuknya dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah Subhanahu Wa Taala terhadap apa yang dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Berdasarkan pemahaman ini kita dapat memahami beberapa hal:

1. Lindungi diri Anda dan keluarga Anda: Sutra ini mengajarkan pentingnya melindungi diri Anda dan keluarga Anda dari api neraka. Bukan hanya soal fisika, tapi juga soal pendidikan dan pengajaran.
2. Taat kepada Tuhan: Malaikat yang kasar dan kasar selalu menjalankan perintah Tuhan. Kita juga harus taat kepada-Nya dan mengajarkan keluarga kita untuk taat kepada-Nya.
3. Bertobat dengan jujur: Ayat ini mengajak kita untuk sungguh-sungguh bertobat dan memohon ampun kepada Tuhan. Dengan taubat yang murni, kami berharap kesalahan kami akan terhapuskan.
4. Cahaya dan Langit: Pada hari ketika Tuhan tidak menghina Nabi dan orang-orang beriman, cahaya mereka akan bersinar. Mereka berdoa agar cahayanya sempurna dan memohon ampun.

Menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting khususnya bagi orang tua yang berprofesi sebagai pendidik. Karena tindakan dan perkataan yang terlihat akan ditiru oleh anak dan mempengaruhi pembentukan serta perkembangan akhlak anak. Dalam kehidupan berkeluarga, berkata jujur berarti mengatakan kebenaran apa adanya, tanpa berbohong, sehingga orang jujur mudah memercayainya, karena setiap perkataan yang keluar dari mulut orang tersebut selalu mengandung kebenaran. Berkata jujur akan memberikan efek psikologis positif pada jiwa manusia. Orang yang selalu mengatakan kebenaran adalah orang yang waras. Emosinya tenang, ceria, bahagia, tidak gelisah, khawatir karena tidak pernah menindas orang lain dengan kebohongan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, ayat 9 Surat An-Nisaa memerintahkan para orang tua untuk khawatir jika meninggalkan anak yang lemah dan tidak berdaya. Kedua, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini menurut Al-Quran

surat An-Nisa ayat 9 meliputi: a) pendidikan jasmani dan rohani, b) pendidikan aqidah, c) pendidikan pendidikan akhlak. Ketiga, pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya adalah orang tua harus khawatir jika anaknya lemah, sehingga setiap orang tua harus melatih generasi yang memiliki kualitas jasmani dan rohani yang baik, termasuk dengan membiasakan anak berolahraga dan berolahraga. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan pendidikan Aqidah pada anak, termasuk mengenalkan pemahaman bahwa Allah Subhanahu Wa Taala yang menciptakan segala makhluk hidup. Tunjukkan kepada orang tua bahwa mereka harus selalu mendidik anaknya tentang akhlak, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Dan dari tafsir surat at tahrir ayat 6 dijelaskan bahwa, kita harus melindungi keluarga kita dari api neraka, kita harus mengajarkan keluarga kita agar selalu taat terhadap perintah Allah, dan selalu bertaubat dan mohon ampun kepada Allah.

DAFTAR PUSAKA

- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). *Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas “Guru Profesional” dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi*. 12, 241–251.
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur’an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>

- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). *KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI I*Khairul. 11, 204–226.
- Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits*. 2(3).
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., & Dewianti, Annisa Fitri, W. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. 2(3).
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, F. amelia. (2022). *Kebijakan Kurikulum Pendidikan di SDIT Fadilah Pekanbaru*.
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 1(2), 123–135.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an*. 2, 290–300.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). *Mitra PGMI : Pengembangan Bahan*

- Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>